

Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (SD) Dengan Permainan Tradisional

Sri Sundari¹, Dwijoko Purbohadiz², Shiffa Noor Amalya³

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
²Program Studi Teknologi Informatika, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
³Mahasiswa Program Profesi Dokter, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, (0274) 387656
 Email: sundari_purbo@yahoo.com.sg
 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.53.1097>

Abstrak

Pendidikan karakter terhadap anak di era milenial dimulai dengan tercerminnya lingkungan yang baik dalam keluarga. Apabila karakter atau akhlak semua anggota keluarga baik, niscaya akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan anak dalam lingkungan masyarakat dengan menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang positif, gotong royong, silaturahmi, maupun dialog-dialog interaktif keagamaan. Masyarakat dituntut ikut berperan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Dalam rangka menciptakan pendidikan karakter anak di era milenial, pertama dimulai dari usia dini karena usia inilah yang dianggap relatif paling mudah dibentuk. Membentuk karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Penanaman nilai pendidikan karakter terhadap anak di era milenial sebenarnya dapat dilakukan dengan memperkenalkan kembali permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak sebenarnya dapat juga melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional ini. Pada pengabdian ini dikenalkan kembali 15 macam permainan tradisional di Jawa. Dari 15 permainan yang diajarkan 10 macam permainan anak-anak tidak mengenal. Para ibu yang menjadi bagian dari sampel pengabdian masih mengenal sebagian besar permainan tersebut (12 permainan) tetapi mayoritas sudah tidak mengajarkan lagi kepada anak-anak mereka. Dari hasil pengabdian diketahui bahwa saat ini mayoritas orang tua khususnya ibu lebih banyak memberikan Hp sebagai alat permainan mereka sehingga anak-anak tidak mengenal alat permainan tradisional yang dapat membangun karakter mereka sejak dini. Anak-anak tertarik dikenalkan dengan alat permainan tradisional, dan mereka juga tertarik untuk memainkan permainan tersebut tetapi paparan yang kurang membuat mereka tidak mengenal sejak awal permainan tersebut. Peran orangtua khususnya ibu sangat penting dalam pengenalan dan pembiasaan permainan yang dimainkan oleh anak-anak tersebut

Kata Kunci: pendidikan karakter, usia dini, permainan tradisional, peran ibu

Abstract

Character education for children in the millennial era begins with conditioning a good environment in the family. The character and morals of family members have a good influence on the formation of a good community environment. Fostering children in the community can be done by fostering positive activities, mutual cooperation, friendship, and interactive religious dialogues. The community is required to play a role in creating a comfortable and caring society for education. In order to create character education for children in the millennial era, early childhood education needs more attention because this age is considered the most easily formed. Building character must be done continuously. Instilling the value of character education in children in the millennial era can actually be done by reintroducing children's traditional games. Traditional children's games can actually also train children's physical and mental. Indirectly, children will be stimulated by creativity, agility, leadership, intelligence, and breadth of insight through this traditional game. In this service, 15 kinds of traditional games in Java were introduced. Of the 15 games that are taught 10 kinds of games the children do not know. The mothers who were part of the service sample still knew most of the games (12 games) but the majority had not taught their children anymore. From the results of the service, it is known that currently the majority of parents, especially mothers, give more cell phones as their playing tools so that children do not know traditional game tools that can build their character from an early age. Children are interested in being introduced to traditional game tools, and they are also interested in playing the game but lack of exposure makes them unfamiliar with the game from the start. The role of parents, especially mothers, is very important in the introduction and habituation of the games played by these children

Keywords: character education, early age, traditional games, mother's role

Pendahuluan

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujono, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (*individual differences*). Di masa ini adalah waktu tepat untuk mengenalkan dan menanamkan sikap-sikap positif yang dapat berguna di kehidupannya kelak.

Usia anak-anak merupakan masa-masa yang sangat penting ketika anak mulai tumbuh dan berkembang. Otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi tumbuh kembang anak (Adisusilo, 2013). Menurut Wibowo (2017) masa ini merupakan masa yang sangat penting di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Dalam rangka menciptakan pendidikan karakter anak di era milenial, pertama dimulai dari usia dini karena usia inilah yang dianggap relatif paling mudah dibentuk. Membentuk karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Satu kali atau dua kali anak hanya akan menganggap bahwa itu tidak penting. Namun jika diulang terus-menerus, hal itu akan menjadi bagian dari hidupnya (Muslich, 2017).

Pada saat ini banyak terjadi pergeseran moral. Banyak peserta didik yang tidak mau lagi mengisi waktu senggang untuk beraktivitas jasmani dan hanya bermain *game* secara daring. Banyak pula dikeluhkan sopan santun, tata krama dan penggunaan bahasa tidak baik oleh siswa. Permainan tradisional dapat menjadi sarana pembangun karakter karena terdapat pesan moral yang terkandung di dalamnya, berupa nyanyian, gerakan-gerakan, yang bertujuan untuk aktifitas jasmani dan juga petuah. Selain itu, aktivitas fisik anak sangat diperlukan untuk kebugaran jasmaninya. Dengan memainkan permainan-permainan tradisional, siswa tidak hanya akan melakukan aktivitas fisik, tapi juga bersosialisasi. Permainan tradisional anak merupakan sebuah permainan yang mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai cara orang tua dalam memberikan implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan budi pekerti yang adiluhung pada anak-anak.

Penanaman nilai pendidikan karakter terhadap anak di era milenial sebenarnya dapat dilakukan dengan memperkenalkan kembali permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak sebenarnya dapat juga melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional ini. Permainan tradisional yang semakin hari semakin hilang karena perkembangan jaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan. Dalam permainan tradisional terdapat unsur kesenian dan manfaat yang lebih besar antara lain kerja sama tim, olahraga, dan mampu meningkatkan daya konsentrasi anak.

Di era milenial permainan tradisional sekarang ini kurang diminati anak-anak sebagai bentuk permainan. Hal ini disebabkan kesibukan orang tua dan tersedianya permainan modern dengan menggunakan teknologi canggih sehingga budaya daerah terabaikan. Faktor lain yang ikut mempengaruhi minimnya pemahaman dan ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal adalah kurang menariknya kemasan dan proses sosialisasi pada generasi sekarang. Permainan tradisional anak memiliki bermacam-macam fungsi atau pesan. Pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak dengan bentuk atau wujud yang menyenangkan dan menggembirakan anak. Aktivitas permainan ini dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dan dapat dijadikan sarana belajar anak untuk menuju dunia orang dewasa. Bagi anak permainan dapat dijadikan kegiatan yang serius, tetapi tetap mengasyikkan. Permainan tradisional merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Melalui dolanan tradisional akan melatih anak untuk mengembangkan gagasan, minat utama, rasa memiliki, karena pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan atau tidak menakutkan. Permainan anak sebenarnya memudahkan para guru untuk mengamati pembelajaran maupun bakat setiap anak.

Pendidikan karakter terhadap anak di era milenial dimulai dengan tercerminnya lingkungan yang baik dalam keluarga. Apabila karakter atau akhlak semua anggota keluarga baik, niscaya akan

baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan anak dalam lingkungan masyarakat dengan menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang positif, gotong royong, silaturahmi, maupun dialog-dialog interaktif keagamaan. Masyarakat dituntut ikut berperan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan (Sujono dan Nurani, 2009, Tafsir, 2013). Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Permainan tradisional anak bersifat edukatif atau mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan atau kecakapan yang sangat berguna setelah mereka dewasa. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan tradisional anak menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sangat disayangkan apabila generasi sekarang terutama generasi yang hidup di era milenial tidak mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dari permainan-permainan tradisional anak di Indonesia (Koesoema, 2007). Permainan tradisional sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Keunggulan pendidikan karakter melalui permainan tradisional ini adalah selain melatih kecerdasan anak, melatih kekuatan fisik anak, melatih konsentrasi anak, melatih kejujuran, akan tetapi tidak pernah meninggalkan segi interaksi sosial dengan anak lain.

Dusun Bodeh merupakan wilayah yang terletak di perbatasan dengan jumlah RT sebanyak 9, dan memiliki penduduk 1797 orang. Penduduk di wilayah pedukuhan Bodeh banyak anak-anak usia SD dan di bawahnya. Anak-anak ini sebagian besar hampir tidak pernah lagi terlihat bermain-mainan tradisional. Mayoritas mereka sudah melakukan permainan modern yang tidak banyak melakukan interaksi sosial bersama temannya. Dari hasil observasi awal, terlihat bahwa anak-anak bermain bersama tetapi melakukan aktifitas sendiri karena mereka bermain *gadget* sendiri, jadi meskipun duduk bersama tetapi mereka asyik dengan apa yang mereka pegang. Oleh karena terlihat bahwa kebersamaan yang ada di antara mereka bukan dalam arti yang sesungguhnya karena interaksi yang terjadi sangat terbatas. Nilai-nilai sosial ataupun karakter yang ada pada saat terjadi interaksi tidak didapatkan lagi.

Adanya degradasi moral salah satunya disebabkan kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan karakter dapat diberikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan. Di era modern saat ini anak-anak banyak melakukan kegiatan dengan berinteraksi dengan teknologi dan *gadget*. Pendidikan yang mengedepankan teknologi sangat baik diberikan tetapi perlu adanya sentuhan lain yang menanamkan nilai-nilai sejak anak usia dini (Endraswara, 2013). Permainan yang dilakukan dengan *gadget* banyak dilakukan secara mandiri sehingga interaksi sosial yang dapat dilakukan tidak terjadi lagi. Mayoritas anak setiap hari bersentuhan dengan *gadget* dan waktu yang dimiliki pun sebagian besar dihabiskan dengan bermain *gadget* tersebut. Dengan *gadget* orang tua merasa bebas dan terbantu karena anak akan bermain sendiri, tetapi orang tua lupa bahwa *gadget* tidak akan memberikan pendidikan karakter seperti yang mereka dapatkan ketika kecil. Oleh karena itu perlu kiranya dikenalkan kembali permainan tradisional yang akan membantu anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dan

sekaligus akan menanamkan nilai-nilai yang tersirat dalam permainan tersebut. Permainan tradisional ini berbagai macam ragamnya dan memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda dari masing-masing permainan. Pada pengabdian kali ini akan dicoba untuk dikenalkan kembali dan difasilitasi untuk anak-anak usia SD tentang permainan tradisional yang dapat mereka lakukan bersama teman-teman sebayanya. Dengan permainan tradisional ini diharapkan anak-anak kembali menyukai dan memainkan permainan tersebut sehingga terjadi proses interaksi dan sosialisasi di antara mereka. Dengan permainan tradisional yang sarat akan pesan-nilai diharapkan akan membantu anak-anak untuk mengenal pesan moral melalui permainan yang mereka lakukan dan sekaligus membangun kesehatan jasmani dengan aktifitas yang mereka lakukan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan untuk pengenalan permainan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak akan dimulai dengan pendekatan secara langsung kepada anak-anak tersebut. Adapun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Tahap 1:
 - a. Penjangkauan informasi tentang permainan tradisional yang mereka kenal dan sukai dari berbagai alternatif permainan yang ada.
 - b. Penyediaan fasilitas berbagai permainan.
2. Tahap 2: Penjelasan dan edukasi tentang permainan tradisional kepada anak-anak usia SD dan ibu-ibu yang memiliki anak-anak usia SD.
3. Pelaksanaan Kegiatan: Semua anak-anak usia SD dikumpulkan setiap minggu dan diajak untuk bermain bersama teman-temannya. Dalam permainan ini anak-anak bebas memilih permainan tradisional yang mereka sukai. Setiap kali pertemuan akan dilakukan selama 1-2 jam yang dilakukan setiap minggu sekali selama 3 kali pertemuan. Pada saat awal pertemuan akan dilakukan pretes tentang macam dan cara memainkan permainan tradisional yang diajarkan dan pada tahap akhir akan diberikan postes pemahaman anak tentang macam permainan tradisional, cara memainkan dan manfaat permainan tradisional tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter anak harus dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Sumardi et al., 2018), karena pendidikan karakter ini tidak hanya diberikan oleh satu pihak tetapi merupakan satu kesatuan dari 3 lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Pada pengabdian ini mencoba melakukan pengenalan kembali permainan tradisional yang telah terlupakan untuk membantu pengembangan karakter anak saat bermain di lingkungan rumah. Paparan permainan tradisional ini dikenalkan kembali kepada ibu dan anak-anak usia SD yang dimilikinya. Karakteristik responden yang terlibat dalam pengabdian ini dapat dilihat di tabel berikut:

Pada awal pelaksanaan kegiatan ibu-ibu dan anak-anak dikenalkan 15 macam permainan tradisional yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok besar yang terdiri dari bentengan, gobak sodor, ular naga, hantu buta, domikado, dan jamur. Sedangkan kelompok kecil terdiri dari congklak/dakon, engklek, gatrik/pati lele, lompat tali, petak umpet, boi-boian, cublak-cublak suweng, balap karung dan kejar-kejaran/ penjajah dan polisi. antara lain: Berdasarkan hasil tes awal diketahui bahwa dari 15 permainan yang dikenalkan, anak-anak hanya mengenal 5 (33,3%) permainan, sedangkan ibu-ibu mengenal 10 (66,6%) permainan. Para ibu mengenal permainan lebih banyak karena di masa kecilnya mereka masih sering memainkan permainan tersebut bersama teman-teman sebayanya, tetapi mereka tidak mengajarkan permainan tersebut kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh paparan yang diperoleh saat kecil. Hampir 95% ibu mengatakan bahwa saat ini anak mereka lebih suka bermain handphone daripada memainkan permainan tradisional tersebut. Ketika bermain handphone anak tidak akan mengganggu aktifitas orang tua sehingga ibu merasa nyaman mengerjakan pekerjaan lain. Perhatian, partisipasi dan pengawasan terhadap aktifitas anak oleh orang tua sangat diperlukan dalam proses pengembangan karakter anak, begitu juga perhatian guru ketika di sekolah (Jhon, 2021). Proses pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program formal misalnya dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran (Munadlir, n.d.) (Ratnasari, 2019) diantaranya pelajaran olah raga (Suherman, 2018), Ilmu Pengetahuan Sosial (Kurikulum et al., 2020) dan kegiatan ekstrakurikuler (Hasan & Firdaos, 2017). Proses pendidikan karakter di sekolah dapat melalui 4M (mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan) tentunya juga harus dengan metode pembiasaan. Selain itu juga melalui metode mengajarkan keteladanan dan menentukan skala prioritas (Edi Rohendi, 2010). Selain model dan metode yang perlu diperhatikan adalah perlunya menciptakan lingkungan pendidikan yang baik agar proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal (Ramadhan, 2017).

Tabel 1. Usia Ibu Responden Di Wilayah Bodeh, Ambarketawang

No	Usia	Jumlah (%)
1	30 - 35 th	9 (64)
2	35 - 40 th	5 (36)
		14 (100)

Tabel 2. Usia Anak Responden di Wilayah Bodeh, Ambarketawang

No	Usia	Jumlah (%)
1	6 - 9 th	13 (52)
2	10 - 13 th	12 (48)
		25 (100)

Dari hasil *post-test* diketahui bahwa setelah diberikan pemahaman tentang permainan tradisional dan juga latihan dengan mengajak bermain anak-anak dapat menyebutkan 15 (100%) permainan yang diajarkan dan mampu memainkan semua permainan tersebut, meskipun tidak semua dapat dilakukan secara sempurna tetapi paham bagaimana permainan tersebut harus

dimainkan. Dalam membantu pembentukan karakter anak permainan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, tidak cukup sekali atau dua kali. Permainan tradisional ini dapat menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini (Andriani, 2011). Jenis permainan tradisional tersebut merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak, seperti: psikomotorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa (Khasanah, 2011). Permainan tradisional anak merupakan permainan yang disertai gerak, banyak mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan yang adiluhung pada anak-anak (Nurnaningsih, 2013). Kegiatan tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau karakter seseorang (Subianto, 2013).

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dalam memainkan permainan tradisional. Kegiatan tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif agar menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau karakter seseorang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada LPM yang telah memberikan support dana dalam pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada ketua PKK RW 25 yang telah membantu pelaksanaan pengabdian.

Daftar Pustaka

- [1]. Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2]. Andriani, T. (2011). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh : Tuti Andriani Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 122.
- [3]. Edi Rohendi. (2010). Pendidikan Karakter Di Sekolah. <https://repositorio.flacsoandes.edu.ec/bitstream/10469/2461/4/TFLACSO-2010ZVNBA.pdf>
- [4]. Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- [5]. Jhon, W. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *İlköğretim Online*, 20(1), 1351-1363. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- [6]. Kemendiknas. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]. *Guideline*, 7.

- [7]. Khasanah, I. (2011). *Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011*. 1(1), 59-74.
- [8]. Kurikulum, P., Perbukuan, D. A. N., Agung, L., Al-muqayyad, J., Ratnasari, W., Hukum, F., Brawijaya, U., Java, E., Bondowoso, U., Java, E., Firdaus, W., Eliya, I., Character, T. E., World, E., Dasar, D. I. S., Blitar, T., Putri, N. P. J. E., Artini, L. P., Wahyuni, L. G. E., ... Nurnaningsih. (2020). Medical student opinions on character development in medical education: A national survey. *BMC Research Notes*, 8(1), 1689-1699.
<https://doi.org/10.1186/s13104-015-1434-z>
- [9]. Munadlir, A. (n.d.). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Agus Munadlir Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates* (.).
- [10]. Nurnaningsih. (2013). Pendidikan Karakter Anak Era Milenial Di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- [11]. Ramadhan. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/5122>
- [12]. Ratnasari, W. (2019). Character Building in Education: A Proposed Theory for STAI's Economic Syari'ah Program. *ALMUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 25-39.
<https://doi.org/10.46963/jam.v1i1.48>
- [13]. Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- [14]. Suherman, A. (2018). The Implementation Of Character Education Values In Integrated Physical Education Subject In Elementary School. *SHS Web of Conferences*, 42, 00045.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045>
- [15]. Sumardi, S., Suharyati, H., & Permadi, P. (2018). *The Management Program of Character Building Education*. 1, 361-364. <https://doi.org/10.5220/0007304303610364>
- [16]. Wibowo, Agus. 2017. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.